MENERIMA TUBUH SECARA UTUH: REKONSTRUKSI MAKNA KEMURNIAN SEKSUALITAS PEREMPUAN

Bagas Adi Saputra
Winda Patrika Embun Sari
Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana

ABSTRAK

Tulisan ini mengkritisi konstruksi sosial-teologis tentang kemurnian yang selama ini dibebankan secara tidak ideal kepada tubuh perempuan di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan teologis-filosofis yang diintegrasikan dengan perspektif seksualitas dan disabilitas, studi ini bertujuan untuk merekonstruksi makna kemurnian yang lebih membebaskan. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa penekanan kultural dan religius terhadap kemurnian fisik perempuan yang seringkali dimaknai sebagai keperawanan, kepatuhan, dan tubuh tanpa cacat telah membebani perempuan secara mental dan spiritual. Tulisan ini menawarkan rekonstruksi makna kemurnian yang berpusat pada konsep menerima tubuh secara utuh, sebuah gagasan teologis bahwa kemurnian sejati adalah pengakuan penuh atas otonomi, martabat, dan pengalaman hidup perempuan sebagai subjek utuh ciptaan Allah.

Kata Kunci: *Kemurnian, tubuh perempuan, seksualitas, disabilitas.*

ABSTRACT

This paper critically examines the socio-theological construction of purity that has been disproportionately imposed upon women's bodies in Indonesia. Employing library research methods and a theological-philosophy approach integrated with perspectives from sexuality studies and disability studies, this study aims to reconstruct a more liberating understanding of purity. The central argument of this paper is that cultural and religious emphasis on female physical purity often interpreted as virginity, obedience, and an unblemished body has systematically reduced women's dignity to mere moral objects while creating sustained mental and spiritual burdens, a construction that particularly excludes women with disabilities whose bodies are perceived as failing to meet normative standards of wholeness. This paper offers a reconstruction of the meaning of purity centered on the concept of "embracing the wholeness of the body," a theological affirmation that authentic purity lies not in physical untouchedness, but in the full recognition of women's lived experiences as complete subjects created in the image of God.

Keywords: *Purity, women's bodies, sexuality, disability.*

Pendahuluan

Narasi penciptaan dalam Alkitab menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah yang setara (Kejadian 1:27), meskipun penafsiran yang cukup patriarkal selama berabad-abad telah menempatkan posisi perempuan sebagai ciptaan kedua. Seluruh aspek dalam diri perempuan, eksistensi, tubuh, hingga seksualitasnya merupakan bagian dari keunikan dan nilai diri yang diberikan Allah. Dewasa ini masih banyak ditemukan perempuan yang bungkam atas apa yang terjadi pada tubuh dan seksualitasnya. Hal ini adalah konstruksi sosial dan teologis terhadap apa yang dialami perempuan.

Tulisan ini mencoba menelaah bahwa sejarah panjang patriarki telah membebani seksualitas perempuan dengan kontrol atas tubuh dan konsep kemurnian. Oleh karena itu, prioritas tulisan ini adalah membuka ruang bagi suara perempuan untuk berbicara tentang seksualitasnya sebagai langkah awal menuju kebebasan dan keutuhan diri. Secara khusus, tulisan ini menelusuri bagaimana konsep kemurnian atas tubuh telah digunakan untuk mengontrol tubuh perempuan dan bagaimana makna tersebut dapat direkonstruksi secara

lebih membebaskan. Tulisan ini menawarkan rekonstruksi makna yang berpusat pada gagasan menerima tubuh yang utuh sebagai sebuah visi teologis bahwa kemurnian sejati adalah pengakuan penuh atas otonomi, martabat, dan pengalaman hidup perempuan sebagai subjek utuh ciptaan Allah. Kemurnian dalam konteks tulisan ini adalah konsep atau konstruksi berpikir di masyarakat bahwa seksualitas perempuan adalah sesuatu yang suci, tidak tersentuh, dan sempurna.

Beberapa kajian terdahulu telah menyentuh isu ini dari sudut yang berbeda-beda. Fujianti (2016) menelusuri bagaimana budaya patriarki membentuk wacana seksualitas perempuan; Susilo dan Haezer (2017) menunjukkan bagaimana media daring turut mengonstruksi dan menyalahkan tubuh perempuan dalam pemberitaan pemerkosaan; Putri (2019) memetakan stereotipe keperawanan di masyarakat pedesaan sebagai bentuk diskriminasi; sementara Verdino (2020) menghubungkan disabilitas dengan pengalaman menubuh secara lebih luas, tidak sebatas kondisi fisik semata. Kajian-kajian tersebut memberi landasan penting mengenai bagaimana kemurnian dan keperawanan dikonstruksi secara sosial, namun umumnya berhenti pada level kritik sosiologis atau psikologis dan belum menautkannya secara eksplisit dengan pengalaman disabilitas maupun dengan tawaran rekonstruksi teologis atas tubuh perempuan. Kekosongan inilah yang coba diisi oleh tulisan ini, menautkan kritik atas konstruksi kemurnian dengan perspektif disabilitas, sekaligus menawarkan kerangka teologis bahwa penerimaan atas tubuh yang utuh termasuk tubuh yang dianggap "kurang" oleh standar sosial adalah bagian dari pengakuan atas perempuan sebagai citra Allah (Kejadian 1:27; Nelson, 1979).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat analitis-kritis. Sumber-sumber yang digunakan terdiri dari literatur filosofis serta teori-teori kritis tentang seksualitas dan gender. Fokus utama penelusuran adalah pada bagaimana konsep kemurnian (murni atau suci atas tubuh yang diterima di masyarakat) dikonstruksi secara sosial-teologis. Pendekatan ini mencoba membongkar asumsi-asumsi patriarkal di balik doktrin kemurnian, menunjukkan bagaimana kontrol atas tubuh perempuan terkait erat dengan norma seksualitas yang eksklusif, serta membuka ruang bagi suara dan pengalaman yang selama ini terabaikan dalam wacana teologis arus utama.

Hasil atau Pembahasan

Apa itu Seksualitas?

Seksualitas dapat dipahami sebagai konsep utuh mengenai tubuh, psikologis, dan hasrat manusia. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin *sexus* yang berarti jenis kelamin, merujuk pada pembagian biologis antara laki-laki dan perempuan (Utomo, 2025, p. 559). Seksualitas tidak dapat dipisahkan dari tubuh; ia dibentuk dan diekspresikan melalui tubuh. Tubuh adalah objek dari keinginan, tetapi juga medium tempat keinginan itu dirasakan dan diekspresikan. Itulah mengapa orang dapat tertarik dengan penampilan fisik seksualitas menjadi tidak terpisahkan dari pengalaman atas tubuh (Dedon dan Ware, 2026, p. 72).

Seksualitas adalah anugerah yang unik dan berkuasa dalam diri manusia. James Nelson, dalam bukunya yang berjudul *Embodiment*, sangat menekankan penerimaan terhadap tubuh dan seksualitas diri agar manusia dapat merasakan Yang Ilahi, keadaan sekitarnya, dan menjadi terhubung dengan komunitas ciptaan yang sama-sama berharga (Nelson, 1979, p. 84).

Seksualitas merupakan bagian mendasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir hingga masa tua. Manusia memiliki kemampuan alami untuk merasakan dorongan seksual, baik secara biologis maupun psikologis, dalam setiap fase kehidupannya. Cakupan seksualitas sangat luas, meliputi berbagai aspek seperti karakter fisik, keinginan internal, serta cara seseorang mengekspresikan dirinya. Pemahaman mengenai diri sendiri tidak

dapat dilepaskan dari dimensi emosional dan afektif yang membentuk identitas seksual seseorang (Verdino, 2021, pp. 221–246).

Bicara seksualitas berarti menyelami perspektifnya secara luas, tidak terbatas pada perilaku seksual atau aspek reproduksi saja, melainkan mencakup karakteristik seksual, hasrat, orientasi, ekspresi, dan aktivitas seksual. Dalam konteks tulisan ini, pemahaman tersebut menjadi penting karena konstruksi sosial tentang kemurnian yang dibebankan pada tubuh perempuan tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat mendefinisikan dan mengontrol konsep seksualitas tersebut.

Eksistensi manusia tidak terlepas dari tubuhnya. Ketika mengalami dan merasakan apa yang ada pada tubuh, secara rasional kita merasakan bahwa tubuh terkoneksi dengan dunia; kita merasakan dunia melalui tubuh (Nelson, 1979, p. 20). Reaksi tubuh terhadap lingkungan dan orang lain menunjukkan bahwa manusia eksis. Tubuh terkoneksi dengan seksualitas dan cara manusia berkomunikasi; tubuh menjadi instrumen yang merasakan sensualitas, kesenangan, dan cinta. Kecenderungan yang terjadi ketika manusia merasa tubuhnya memiliki kekurangan adalah sulitnya mencintai dan menerima diri secara utuh. Keberadaan manusia adalah *homo symbolicus* secara abstrak manusia terkoneksi dengan sesamanya (Nelson, 1979, p. 25). Maksudnya, nilai akan tubuh dan nilai eksistensi manusia sangat terkait dengan manusia lain, karena manusia yang terkoneksi dengan sesamanya akan sangat dipengaruhi oleh cara sesamanya memandang dirinya.

Seksualitas bicara soal fondasi yang berfokus pada tubuh, keintiman relasi, kemurnian yang vital, dan pemberian Ilahi yang berharga (Hershberger, 2008, pp. 2–4). Mengacu pada artikel berjudul *Seksualitas dalam Budaya Patriarki*, seksualitas adalah aspek inti manusia sepanjang kehidupannya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi. Kajian mengenai seksualitas sampai pada apa yang disebut komponen identitas personal individu yang tidak terpisahkan dan terus berkembang menuju kematangan (Fujianti, 2016).

Seksualitas adalah sesuatu yang kompleks; ia merengkuh keutuhan tubuh serta bicara soal keunikan dan keindahan secara psikologis. Ketika bicara seks, yang berarti berhubungan dengan organ dan sistem tubuh manusia, seksualitas melampaui itu. Seksualitas tidak bicara mengenai perorangan semata, tetapi setiap dimensi yang ada dalam tubuh manusia, dan sangat memengaruhi seluruh perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. Seksualitas pada dasarnya adalah cara berkomunikasi yang sangat otentik; ia adalah kekuatan manusia dan cara Ilahi menunjukkan betapa seksualitas adalah pemberian yang mulia (Nelson, 1979, pp. 17–18).

Konstruksi sosial yang berkembang justru menjadikan seksualitas perempuan sebagai sumber kerentanan. Mengacu pada artikel jurnal berjudul *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring*, terlihat jelas bagaimana media sering merepresentasikan perempuan secara dramatis, yang berujung pada penyalahan terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan ditempatkan dalam kerangka seksualitas yang keliru, seolah-olah menjadi penyebab kekerasan yang dialaminya, sehingga pembicaraan tentang tubuh dan seksualitas perempuan menjadi tidak layak (Susilo dan Haezer, 2017, p. 42).

Masyarakat menutup mata terhadap pentingnya pendidikan dan penerimaan atas seksualitas perempuan. Lingkungan sosial justru membungkam dan membatasi ruang bagi perempuan untuk memahami serta menerima dirinya sendiri (Verdino, 2020, p. 38). Paradoksnya, laki-laki tidak mengalami pembatasan yang sama; seksualitas laki-laki umumnya dipandang wajar untuk dibicarakan, berbeda dengan perempuan yang dianggap kurang pantas dalam mengekspresikan seksualitasnya. Secara tidak langsung, perempuan pun ditempatkan dalam posisi disabilitas mental, yaitu kondisi merasa "kurang" secara seksualitas di mata masyarakat tempatnya tinggal, terlebih karena apresiasi terhadap keotentikan tubuh sangat sulit diperoleh ketika masyarakat menetapkan standar yang kaku:

perempuan harus cantik, seksi, berkulit cerah, tinggi, dan mampu melakukan pekerjaan rumah, dan seterusnya.

Seksualitas adalah hak asasi setiap individu, tanpa memandang gender. Perempuan dan laki-laki setara dalam hak mereka atas tubuh, pendidikan, hasrat seksual, dan kebebasan untuk mengekspresikan diri.

Disabilitas Seksualitas pada Perempuan

Kekurangan secara fisik atau cacat pada tubuh dikenal dengan istilah disabilitas (difabel). Sebagaimana tubuh akan selalu mengalami dan mengekspresikan seksualitas, diperlukan penerimaan yang utuh, bahkan terhadap tubuh yang tidak diterima secara sempurna oleh standar sosial. Pertanyaannya kemudian, bagaimana seksualitas dapat dirasakan, diekspresikan, atau dialami sebagai anugerah Ilahi ketika tubuh sebagai medium utama seksualitas, mengalami kekurangan? Dorongan untuk "menerima tubuh" memang terdengar positif, tetapi pada kenyataannya manusia dapat menolak tubuhnya sendiri atau merasa tubuhnya tidak lagi otentik: cemas, tidak percaya diri, takut ditolak, bahkan membenci tubuhnya sendiri.

Konteks disabilitas seksualitas dipahami sebagai kondisi ketika seksualitas dapat mengalami kekurangan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang menciptakan hambatan sehingga fungsi seksual, kesehatan reproduksi, hasrat, dan tubuh perempuan menjadi tidak utuh dan sulit diterima karena perempuan merasa ada yang kurang, tidak lagi otentik. Kekurangan dalam konteks ini terletak pada cara berpikir masyarakat yang menciptakan standar bahkan terhadap tubuh: masyarakat kurang menyediakan ruang aman, hukum kurang memberikan keadilan, dan pendidikan belum cukup mapan membekali pengetahuan. Dalam konteks ini, perempuan kehilangan kemampuan untuk menjalankan hak seksualitasnya secara penuh.

Berbicara mengenai disabilitas berarti berbicara mengenai tubuh dan pengalaman tubuh secara keseluruhan, tidak hanya soal fisik (Verdino, 2020, p. 38). Pemahaman mengenai disabilitas seharusnya diarahkan bukan pada kekurangan fisik semata, melainkan lebih luas pada pengalaman menubuh secara utuh, yang di dalamnya juga terdapat dimensi mental dan intelektual manusia.

Seksualitas dan disabilitas memiliki keterhubungan: tuntutan masyarakat terhadap standar hidup perempuan, kecantikan dan tubuh yang seksi, keperawanan atau "kemurnian", kualitas seksual, penolakan gaya hidup modern, hingga pembatasan dan perampasan hak seksual, berujung pada kecemasan berlebih dan intimidasi yang membuat perempuan rentan termarginalisasi. Inilah bentuk disabilitas mental terhadap seksualitas perempuan.

Perempuan dipenuhi hasrat untuk memiliki tubuh yang seksi dan paras yang cantik agar dapat diterima di masyarakat, sehingga sangat sulit menerima dirinya secara utuh karena tekanan standar tersebut. Tekanan untuk mencapai kesempurnaan fisik yang mustahil ini terinternalisasi menjadi perasaan kronis akan kekurangan (Verdino, 2020), di mana perempuan mengalami disabilitas akses terhadap autentisitas dirinya sendiri. Kecemasan yang muncul pada tubuh membuktikan bahwa disabilitas seksualitas adalah konstruksi struktur sosial yang menuntut perempuan untuk sempurna di mata publik, namun menghukum mereka ketika berusaha memenuhinya.

Sebagai manusia, kita semestinya tidak melihat tubuh sebagai tuntutan yang harus dipenuhi secara "sempurna" atau "tanpa cacat" menurut standar masyarakat, melainkan sebagai sebuah keindahan, tanpa harus menyangkal penderitaan yang muncul akibat tuntutan tersebut. Kekeliruan cara pandang inilah yang, pada akhirnya, merambat pada kualitas seksual perempuan, di mana pencapaian atas kebebasan memperoleh hak seksualitas kerap terhalang oleh tuntutan seputar tubuh dan seksualitas yang sulit diungkapkan. Secara mental, ini adalah persoalan yang kompleks.

Pada dasarnya, konsep disabilitas seksualitas dapat dimaknai sebagai pengalaman ketika tubuh yang seksual atau perasaan secara seksual tidak lagi dialami secara utuh. Penting untuk membedakan dua lapisan dalam ketidakutuhan ini. Pertama, dari kacamata psikologis, yaitu trauma mendalam akibat pelecehan atau kondisi medis yang memengaruhi hasrat seksual, yang membutuhkan penyembuhan personal. Kedua, konstruksi sosial-budaya, yaitu rasa bersalah karena merayakan seksualitas di luar tradisi yang berlaku, yang sesungguhnya merupakan efek dari stigma dan norma masyarakat. Dalam konteks tertentu, trauma memerlukan terapi, sedangkan stigma menuntut transformasi kebijakan dan budaya, agar perempuan tidak lagi merasa terasing dari tubuhnya sendiri.

Hak Seksualitas Perempuan

Membahas hak seksualitas perempuan berarti membongkar konstruksi pikiran dan paradigma yang selama ini memenjarakan tubuh dan jiwa perempuan. Ini bukan sekadar soal memberi kebebasan, tetapi mengakui bahwa perempuan adalah subjek utuh atas dirinya sendiri dengan segala hasrat, pilihan, dan kerentanannya, yang kemudian mendorong perempuan untuk terus berjuang bagi eksistensinya: hak untuk menjalani kehidupan yang ia inginkan, pakaian yang ia pakai, hak untuk mengambil keputusan, dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Namun pertentangan tetap ada; kesetaraan masih bersifat radikal, karena apa yang melekat pada perempuan belum sepenuhnya dilihat secara murni kekuasaannya, perempuan bahkan belum memegang kendali penuh atas tubuhnya. Intervensi masih terjadi terhadap pikiran, keputusan, tubuh, dan seksualitas perempuan, sehingga tidak jarang ditemukan perempuan yang juga mengalami disabilitas seksualitas. Nilai yang hendak ditegaskan di sini adalah kesetaraan perempuan dalam mengambil keputusan, menjadi pemimpin, tanpa batasan pada dirinya maupun tubuhnya.

Budaya patriarki masih melekat menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Perempuan harus hidup dalam batasan-batasan yang tidak mereka inginkan; aktivitas dan bahasan seksual, jika dilakukan dan dibicarakan oleh perempuan, membuat perempuan seolah dianggap hina. Atmosfer yang dialami perempuan menjadi tidak sejuk akibat perspektif-perspektif yang demikian. Bahasan mengenai disabilitas dewasa ini lebih banyak menyinggung kecacatan fisik: tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa berjalan, atau tidak bisa menggunakan anggota tubuh secara normal. Padahal, pemahaman filosofis tentang disabilitas terus berkembang. Tidak jarang, mereka yang tampak lengkap secara fisik justru mengalami "kecacatan" secara mental atau batin, sesuatu yang jarang dibayangkan masyarakat.

Perempuan memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri. Dewasa ini, banyak perempuan menanggapi bahasan mengenai seksualitas dengan lebih bebas; tabu atau tidaknya suatu topik bukan lagi menjadi soal utama seiring perkembangan zaman yang mengubah pola pikir dan perilaku manusia. Meski demikian, Naomi Wolf berpendapat bahwa pengetahuan tentang seksualitas perempuan di banyak tempat telah ketinggalan zaman (Wolf, 2012, p. 109). Konteks bahasan seksualitas tentu tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan konteks yang diamati dan diteliti Wolf, sebab Asia, terlebih Indonesia masih sangat menghindari percakapan mengenai seksualitas.

Perempuan berpotensi mengalami kesulitan mencapai kenikmatan seksual, dan cenderung lebih rentan terbebani oleh pikiran-pikiran seputar seksualitas tentang "terpuaskan" dan "memuaskan" dalam suatu hubungan. Wolf mengungkapkan bahwa keunikan seksualitas perempuan jauh lebih kaya daripada yang dituliskan atau dilaporkan berbagai sumber pengetahuan (Wolf, 2012, p. 119). Perempuan, dengan segala keunikannya, memiliki berbagai cara untuk mencapai kenikmatan seksual; sangat wajar bagi setiap insan merayakan seksualitasnya dengan caranya masing-masing, yang dari berbagai kacamata memiliki penilaian atau perspektifnya sendiri.

Merayakan seksualitas adalah hal penting; maksudnya, seksualitas bukanlah sesuatu yang kotor atau memalukan, melainkan bagian dari diri manusia. Merayakan di sini berarti

menerima, menghargai, dan merasa nyaman dengan hasrat, tubuh, dan identitas seksual, sebuah nilai spiritualitas yang penting dilakukan siapa saja, baik yang sudah menikah maupun yang belum, sebab seksualitas tidak muncul tiba-tiba saat manusia menikah, melainkan telah ada sejak lahir, di dalam maupun di luar lingkup pernikahan. Konstruksi berpikir ini memang tidak dapat diterima oleh semua orang, dan akan memunculkan berbagai pertanyaan, misalnya bagaimana merayakan seksualitas jika belum menikah (Munfarida, 2009). Cara perempuan dinilai dari caranya berpakaian menjadi salah satu contoh bahwa perempuan selalu memiliki batasan tertentu, bahkan dalam berpakaian. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini, meski terdengar subjektif, membuat perempuan selalu menjadi sorotan, ketika ia dianggap tidak lagi perawan atau tidak lagi "murni", konstruksi berpikir ini hanya ditujukan kepada perempuan, tanpa kesetaraan nilai bagi laki-laki. Karena pertanyaan-pertanyaan inilah, banyak perempuan gagal menerima dirinya secara utuh dan menjadi rentan mengalami disabilitas seksualitas.

Dunia dibentuk dari bagaimana manusia merangkai dan mengucapkan pikirannya di tengah masyarakat. Demikian pula disabilitas seksualitas: ia lahir dari konstruksi berpikir dan standar yang dibentuk bersama dalam masyarakat. Wolf menyebut pengetahuan seksualitas masyarakat Asia sangat tertinggal, banyak orang menganggap bicara seksualitas di ruang publik sebagai hal yang memalukan, terlebih jika seseorang dianggap tidak lagi "murni" dalam konstruksi berpikir masyarakat.

Bagi kalangan remaja Indonesia, generasi ini memiliki kultur yang berbeda dari remaja di luar Asia. Pola asuh orang tua yang berdasarkan tradisi dan budaya, tata cara berperilaku dan bertahan hidup, memiliki keunikan masing-masing dan biasanya melekat pada anak-anak sebagai dasar cara mereka berperilaku dan bertutur kata. Pengetahuan dan pendidikan dasar, termasuk mengenai seksualitas, pun dimulai dari rumah.

Kajian tentang seksualitas dianggap tidak bersifat netral dan independen, sehingga konstruksi pikiran mengenainya tidak selalu dapat diutarakan secara terbuka (Munfarida, 2009, p.5). Ketakutan perempuan untuk dihakimi dan diasingkan justru membuat pembicaraan tentang seksualitas semakin dihindari; tidak banyak pendidikan seksualitas yang disosialisasikan dan dibagikan. Seks bebas dan risiko penyakit menjadi tanggung jawab personal pemilik tubuh, dan konsekuensi berupa penolakan sosial menjadi persoalan tersendiri. Kondisi ini membentuk kultur di mana seksualitas dijaga sebagai privasi yang sangat rapat, sebab membicarakannya berisiko memunculkan kritik negatif dan pihak yang paling sering menanggung kritik tersebut adalah perempuan. Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, perempuan berpotensi mengalami disabilitas mental atas seksualitasnya.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai diri perempuan, ada baiknya menyelami perspektif simbolik perempuan Yunani Kuno. Perempuan Yunani mengenal para dewi sebagai citra batin sekaligus gambaran diri perempuan (Bolen, 2021, pp. 26, 39). Jean Shinoda Bolen membagi para dewi ini ke dalam tiga kelompok. Pertama, dewi-dewi perawan (Artemis, Athena, Hestia), yang melambangkan perempuan merdeka dan mandiri, keterikatan emosional tidak menghilangkan kesadaran mereka akan otonomi pribadi. Kedua, dewi-dewi rentan (Hera, Demeter, Persephone), yang melambangkan peran tradisional sebagai ibu, istri, dan anak perempuan yang mengutamakan relasi dan kesejahteraan bersama. Ketiga, dewi alkemis Aphrodite (dikenal sebagai Venus dalam tradisi Romawi), yang melalui kecantikan, daya tarik erotis, dan seksualitasnya memilih pasangannya sendiri tanpa pernah menjadi korban, menyatukan otonomi dewi perawan dengan kapasitas relasional dewi rentan (Bolen, 2021, pp. 30–32). Perempuan Yunani percaya bahwa dalam diri setiap perempuan terdapat gambaran salah satu atau beberapa dewi ini, yang melambangkan karakter mereka dalam menjalani hidup sebagai perempuan.

Kesadaran akan arketipe semacam ini bukan sekadar rujukan budaya asing, melainkan dapat menjadi cermin bagi perempuan masa kini untuk mengenali otoritas atas tubuh dan seksualitasnya sendiri. Ketika perempuan mampu mengenali arketipe yang hidup dalam dirinya, kerapuhan yang muncul akibat tuntutan masyarakat patriarkal termasuk tuntutan "kemurnian" dapat lebih mudah ditolak, karena ia telah memiliki pijakan

pemahaman diri yang kokoh. Setidaknya ada dua hal yang dapat diperoleh dari kesadaran ini. Pertama, perempuan dapat melihat dengan jernih apa yang sesungguhnya ia miliki dalam tubuhnya. Kedua, ia dapat menghargai dirinya sendiri sekalipun anggapan tentang tubuh dan seksualitasnya tidak sejalan dengan pandangan masyarakat umum.

Mentalitas atas Tuntutan Tubuh yang Murni

Kemurnian dapat dipahami sebagai ide tentang sesuatu yang utuh, suci, sempurna, tidak bercampur, dan tidak tersentuh. Kemurnian tubuh dan standar yang tumbuh di masyarakat menjadi sebuah kultur tersendiri: perempuan dituntut cantik, sempurna, dan menarik secara fisik, sekaligus dituntut menjaga kemurnian atau kesucian dalam hal ini keperawanan. Perempuan pun tidak leluasa menunjukkan hasrat seksual, apalagi aktif secara seksual sebelum menikah. Perempuan terjebak dalam kontradiksi yang melumpuhkan: menjadi objek yang menggoda, namun sekaligus dituntut berpura-pura tidak memiliki hasrat. Mentalitas yang terbentuk dari kontradiksi ini adalah kecemasan kronis, kebencian pada tubuh sendiri, dan perasaan bahwa dirinya tidak pernah cukup, tidak cukup seksi, tidak cukup suci, tidak cukup sempurna di mata masyarakat.

Tuntutan tubuh yang murni ini menjadi alat kontrol yang halus namun destruktif, membuat perempuan terus-menerus mengawasi diri sendiri, menyembunyikan hasratnya, dan hidup dalam ketakutan akan penilaian sosial. Pada akhirnya, mentalitas ini melahirkan disabilitas psikis, di mana perempuan kehilangan kemampuan untuk menerima dan merayakan tubuhnya sebagai miliknya sendiri, karena tubuh itu telah diklaim oleh standar masyarakat yang mustahil dipenuhi.

Di beberapa negara yang patriarkinya masih tumbuh subur, kesempurnaan tubuh dan seksualitas gadis atau perempuan menjadi syarat sosial dan spiritual agar dapat diterima di masyarakat, terkhusus masyarakat pedesaan yang masih berpegang pada konstruksi budaya patriarki (Putri, 2019, p. 230). Kondisi ini masih sangat terasa bahkan di peradaban modern sekalipun, sementara dari segi pendidikan belum ada transformasi berarti mengenai seksualitas.

Betapa sering masyarakat kita terjebak dalam konsep "keperawanan" yang hanya dilekatkan pada perempuan. Pada kenyataannya, keperawanan menjadi titik sentral yang dijadikan tolok ukur nilai kesucian, kemurnian, moral, bahkan iman dan spiritualitas seorang perempuan. Stereotipe dan mitos tentang keperawanan serta kemurnian ini merupakan bagian dari diskriminasi terhadap perempuan (Putri, 2019, p. 239). Konstruksi berpikir semacam ini cukup keliru jika harus dipertahankan ketika membicarakan kemurnian perempuan di tengah masyarakat Indonesia.

Kekeliruan terhadap "kemurnian" tubuh yang diidentikkan dengan keperawanan dan hak seksual nyatanya membuat perempuan yang tidak lagi perawan menjadi tersubordinasi akibat konstruksi budaya patriarki (Putri, 2019, p. 239; Matas, 2013). Hal ini membuat perempuan cenderung kehilangan peran dan haknya di masyarakat, yang jelas berpengaruh pada mentalitasnya. Karena itu, pemahaman mengenai "kemurnian" harus dikonstruksi ulang tanpa merugikan salah satu gender.

Pada perkembangannya, tuntutan atas tubuh yang murni dan "sempurna" nyatanya hanya berlaku bagi perempuan, dan dapat dikatakan menjadi alat untuk menghakimi mereka (Matas, 2013, p. 41). Dewasa ini, manusia dituntut untuk lebih terbuka terhadap kenyataan bahwa kebudayaan tidak lagi semestinya menitikberatkan "kemurnian" yang dalam masyarakat kita identik dengan "keperawanan" hanya kepada perempuan, melainkan juga mementingkan aspek-aspek seksualitas perempuan secara lebih luas.

Kemungkinan besar, masyarakat terlalu mementingkan kesempurnaan fisik dan "menjaga kemurnian" sebelum membangun rumah tangga, sehingga melupakan sisi emosional atas seksualitas yang juga perlu dipertimbangkan bagaimana seksualitas dapat dirasakan sebagai karunia Allah yang memberi ketenangan dan kebebasan dalam suatu hubungan.

Anggapan tentang "kemurnian" bukan hanya tentang mereka yang terbebas dari pengaruh budaya "seks bebas" di luar pernikahan, melainkan juga sering diidentikkan dengan tubuh yang seksi atau kecantikan, padahal perlu disadari bahwa kecantikan perempuan justru kerap dilihat sebagai masalah (Brown, 2007, p. 28). Realitas ini menjadi salah satu penyebab sulitnya membangun pandangan tentang "pernikahan sebagai kebebasan". Gagasan mengenai pernikahan yang membebaskan seharusnya tidak menuntut salah satu pihak memenuhi hal-hal di luar kendalinya, misalnya standar kecantikan yang kerap dijadikan tolok ukur pemuas seksualitas dalam relasi pernikahan.

Kecantikan, keperawanan, dan tubuh seksi adalah tuntutan kemurnian yang "diharuskan" ada pada setiap tubuh perempuan sebagai orientasi menuju kepuasan seksual, baik dalam pandangan pribadi maupun masyarakat umum. Jika pandangan terhadap tubuh murni sebagai alat kepuasan seksual ini telah mengakar kuat, disabilitas mental atas seksualitas perempuan akan semakin sulit disembuhkan.

Gagasan mengenai kemurnian seksualitas sesungguhnya tidak seharusnya hanya dipandang dari "selaput dara" perempuan, seolah keperawanan adalah satu-satunya penanda "kemurnian". Jika demikian, kita sesungguhnya masih mengamini budaya konservatif di tengah kebudayaan modern, padahal gaya hidup remaja Asia, khususnya Indonesia, tidak lagi seharusnya dibelenggu pemahaman lama semacam itu. Tuntutan tubuh "murni" ini, secara tidak langsung, merupakan salah satu bentuk risiko yang harus dihadapi manusia dewasa ini.

Di tengah dunia yang berisiko, dunia terus berubah dan manusia dituntut ikut serta dalam perubahan tersebut. Ulrich Beck, dalam bukunya Risk Society, menjelaskan bahwa ada lingkup kehancuran yang disebabkan oleh individu, tergantung ruang dan waktu; masyarakat pun senantiasa perlu bersiap menghadapi risiko-risiko tersebut (Hadiyati, 2021, p. 80). Mengacu pada teori Beck, dapat dikatakan bahwa perempuan juga sangat berisiko, keamanan dan kebebasan dirinya sebagai perempuan akan sangat rentan. Ketika perempuan hendak membangun fondasi baru dalam hidupnya, ia perlu menyiapkan antisipasi menghadapi risiko tersebut. Misalnya, ketika perempuan menyatakan dirinya independen, ia perlu bekerja ekstra membangun citra diri yang kuat, mandiri, berwawasan luas, dan mampu melampaui batasan yang ada. Contoh lain, ketika perempuan memutuskan menikah lebih lambat dan merayakan seksualitas dengan caranya sendiri, ia perlu menjelaskan hasrat mana yang diprioritaskan, sebab hasrat perempuan kerap dibatasi oleh hasrat masyarakat sosial.

Sebagai homo ludens, manusia idealnya bebas melakukan apa pun sebelum ada "kotak-kotak" yang dibentuk masyarakat. Homo ludens semestinya dimaknai sebagai wadah untuk menikmati masa bermain tanpa batasan yang mengikat, sebuah relasi yang tumbuh secara alami (Huizinga, 2010, p. 10). Namun sebelum itu, perempuan kerap sudah diklaim dan diikat oleh harapan orang tua agar segera menikah setelah menyelesaikan studi; hak moral dan seksualitas perempuan masih dipengaruhi oleh harapan semacam ini. Kebebasan sebagai perempuan kini tidak sebebas ketika manusia menjadi homo ludens. Sistem yang tidak liberal terhadap perempuan sangat berpengaruh terhadap psikologisnya, terlebih perempuan dikenal dengan karakteristik penuh perasaan dan sensitivitas tinggi.

Rasa penasaran anak muda terhadap seksualitas dapat dipicu oleh apa yang mereka amati di lingkungannya, bagaimana rasanya berhubungan seksual, mengapa masih tabu dibicarakan, mengapa film porno ilegal, mengapa orang tua memiliki banyak larangan. Pertanyaan-pertanyaan ini selalu mengikuti proses kehidupan, terlebih sebagai perempuan. Anak muda dewasa ini sangat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan cenderung merasa risih mengikuti gaya hidup orang tua yang mereka anggap ketinggalan zaman. Kedekatan generasi muda Indonesia dengan teknologi membuat mereka lebih lama menatap layar ponsel agar tidak ketinggalan informasi terbaru, termasuk isu-isu seksualitas yang kini tidak lagi selalu dianggap tabu.

Generasi dewasa ini sangat dekat dengan segala sesuatu yang serba instan, dan cenderung tidak memiliki ketakutan berarti dalam menghadapi dunia karena merasa semua persoalan memiliki jalan keluar. Bagi generasi terdahulu, pernikahan adalah hal penting, sakral, dan mengikat; bagi generasi kini, pernikahan tidak lagi selalu dimaknai sedemikian sakral. Orang-orang lebih banyak membicarakan kesetaraan, kesehatan mental, kehendak bebas, dan nilai-nilai aktualisasi diri, inilah salah satu risiko yang ditemukan dalam peradaban dewasa ini.

Refleksi Teologis

Perhatian terhadap kemurnian dan seksualitas perempuan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menutup diri terhadap apa yang terjadi pada tubuh dan hak perempuan. Budaya masyarakat Indonesia yang belum terbuka terhadap dialog membuat topik-topik semacam ini sulit dibicarakan secara terbuka. Perempuan memang mampu berpikir rasional, tetapi sisi emosionalnya jauh lebih sensitif, ditambah lagi pola komunikasi masyarakat Indonesia yang cenderung konservatif.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat sekaligus mengoreksi wacana teologi tubuh yang selama ini banyak berhenti pada level kritik sosial-psikologis (Nelson, 1979; Verdino, 2020, 2021). Tulisan ini menunjukkan bahwa kemurnian tidak dapat lagi dimaknai sebagai kondisi fisik yang tanpa cacat atau tidak tersentuh, melainkan sebagai pengakuan teologis atas keutuhan pengalaman hidup perempuan sebagai citra Allah (Kejadian 1:27) termasuk perempuan dengan disabilitas, yang oleh standar sosial kerap dianggap "kurang". Teks Markus 5:24-34, berbicara mengenai perempuan yang mengalami pendarahan 12 tahun. Konteks Yahudi pada saat itu, ia dianggap najis. Sentuhan apa pun terhadapnya atau darinya menularkan kenajisan. Ia mengalami pengucilan sosial, kemiskinan karena uangnya habis untuk berobat, dan kehilangan tubuh, tubuhnya menjadi sumber penolakan. Tindakan Yesus bukan menghukum atau menjauhinya. Yesus membiarkan tubuh yang "najis" itu menyentuh-Nya. Ia berhenti, mencari, dan memandang perempuan itu, memberinya ruang, nama, dan martabat. Yesus memanggilnya "anak" (kekasih) dan melepasnya dengan "damai sejahtera".

Sebagaimana tubuh adalah citra Allah (*imago dei*). Jika tubuh perempuan adalah citra Allah, maka standar kemurnian fisik yang eksklusif adalah penghinaan terhadap gambaran Ilahi dalam diri perempuan. Tubuh yang "cacat", "tidak sempurna", atau "tidak perawan" tetaplah tubuh yang membawa citra Allah. Dengan demikian, kerangka disabilitas dan teologi tubuh perlu dibaca secara bersamaan, bukan terpisah, ketika membicarakan kemurnian dan seksualitas perempuan.

Secara praktis, dukungan pemulihan bagi perempuan yang mengalami disabilitas mental akibat kehilangan hak atas seksualitasnya sangat bergantung pada lingkungan terdekatnya, keluarga, gereja, dan masyarakat tempat tinggal. Sayangnya, lingkungan ini justru kerap memperburuk keadaan, keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung tidak jarang ikut mendiskriminasi demi menjaga nama baik, sementara gaya khotbah keagamaan yang menuntut perempuan untuk "tidak boleh cemas dan takut" dapat memperdalam rasa bersalah, alih-alih menyembuhkan. Dari sisi kebijakan, penanganan kesehatan jiwa di Indonesia saat ini masih lebih berfokus pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), sementara dukungan bagi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) termasuk mereka yang hidup dengan kecemasan kronis akibat kehilangan hak atas seksualitasnya masih sangat terbatas (Kemenkes RI, 2014). Karena itu, gereja dan masyarakat perlu mulai mengembangkan metode dialog dua arah yang tidak menghakimi maupun mendiskriminasi, sebagai ruang aman bagi perempuan untuk berbicara tentang tubuh dan pengalaman seksualitasnya.

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk seksual yang, dalam perjalanan hidupnya, dapat mengalami "kecacatan" atas seksualitasnya sendiri bukan karena tubuhnya, melainkan karena standar kemurnian yang dilekatkan masyarakat kepadanya. Tulisan ini menunjukkan

bahwa tuntutan atas tubuh yang "murni", cantik, seksi, dan perawansecara historis hanya dibebankan kepada perempuan, dan telah menjelma menjadi alat kontrol yang melahirkan disabilitas mental: kecemasan kronis, kebencian pada tubuh sendiri, dan perasaan tidak pernah cukup.

Rekonstruksi makna kemurnian yang ditawarkan tulisan ini bukan berarti meniadakan nilai kesucian, melainkan mengembalikannya pada makna yang lebih mendalam: pengakuan penuh atas otonomi, martabat, dan pengalaman hidup perempuan sebagai subjek utuh ciptaan Allah. Menerima tubuh secara utuh termasuk tubuh yang dianggap tidak sempurna oleh standar sosial adalah bentuk memuliakan Sang Pencipta, sebab kuasa Allah justru dinyatakan melalui keberagaman bentuk tubuh dan pengalaman hidup manusia, bukan melalui keseragaman standar kesempurnaan.

Konsep "menerima tubuh secara utuh" yang ditawarkan tulisan ini bukan sekadar slogan, melainkan ajakan teologis untuk berhenti menjadikan tubuh perempuan sebagai medan penghakiman, dan mulai memperlakukannya sebagai tempat Allah dikenali dan dimuliakan.

Daftar Pustaka

Bolen, Jean Shinoda. 2021. *Goddesses in Every Woman.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Brown, David. 2007. *God and Grace of Body.* New York: Oxford University Press.

Dedon, Albertus Polikarpus, dan Dionisius Tasman Ware. 2026. "Dinamika Seksualitas Manusia Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Filosofis-Antropologis." *Jurnal Pastoral dan Kateketik* X(1).

Fujianti, Danik. 2016. "Seksualitas dalam Budaya Patriarki." *Muwazah* 8(1): 30. https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/734/989 (diunduh 2 November 2022).

Hadiyati, Nur. 2021. "Sintesa Pemikiran Ulrich Beck tentang Risiko yang Ada di Dunia dan Samantha Besson tentang Pertentangan dalam Pembentukan Hukum." *Crepido* 3(2): 76–85. https://doi.org/10.14710/crepido.3.2.76-85.

Hershberger, Anne K. 2008. *Seksualitas Pemberian Allah.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Huizinga, Johan. 2010. *Homo Ludens.* London: Routledge.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.* Jakarta: Kemenkes RI.

Matas, Carly. 2013. "Modern American Evangelical Conceptions of Girls' Virginity: Their Origins in Patriarchal Property Discourse of Deuteronomic Family Laws." *Denison Journal of Religion* 12(4). https://digitalcommons.denison.edu/religion/vol12/iss1/4.

Munfarida, Elya. 2009. "Kajian Wacana Seksualitas Perempuan." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 4(1).

Nelson, James B. 1979. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology.* Minneapolis: Augsburg Publishing House.

Putri, Pratiwi Prasetyo. 2019. "Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan pada Masyarakat Pedesaan." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3(2): 225–246. https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246.

Susilo, Daniel, dan Eben Haezer. 2017. "Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring." *Kawistara* 7(1). https://doi.org/10.22146/kawistara.15636.

Utomo, Dinka Nehemia. 2025. "Seksualitas dalam Bingkai Teologi dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10(1): 559.

Verdino, Timotius. 2020. "Disability and In(ter)carnation: A Construction of God in the Perspective of Disability." *Gema Teologika* 5(1): 38.

Wolf, Naomi. 2012. *Vagina.* Yogyakarta: Odyssee.